

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu untuk memperoleh data *numerical* berupa gambaran optimisme karier mahasiswa strata satu (S-1) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 2017 Tahun Ajaran 2020-2021.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif. Data yang dibandingkan adalah tingkat optimisme karier mahasiswa dilihat berdasarkan status sosial ekonomi keluarga. Desain penelitian yang digunakan adalah desain survei. Partisipan mengisi beberapa butir kuesioner respons dari angket optimisme karier dan status sosial ekonomi keluarga. Kemudian diolah dan dikelompokkan berdasarkan status sosial ekonomi keluarga mahasiswa untuk melihat perbandingan antara skor masing-masing kelompok.

3.2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini memiliki populasi yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2017 Tahun Ajaran 2020/2021 yang tersebar dalam sembilan program studi. Teknik *convenience sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan sampel dari seluruh populasi sehingga didapatkan 92 responden sebagai sampel penelitian. *Convenience sampling* atau dikenal juga dengan *accidental sampling* adalah prosedur dalam memilih sampel dari orang atau unit yang paling mudah dijumpai atau diakses (Santoso & Tjiptono, 2001). Alasan penggunaan teknik sampel ini dikarenakan kondisi pandemi covid-19 yang membatasi pertemuan secara langsung peneliti dengan populasi, kesediaan partisipan untuk mengisi kuesioner, dan keterbatasan waktu penelitian. Oleh karena itu, metode *convenience sampling* tepat digunakan dengan asumsi seluruh populasi bersifat homogen, sampel mudah diakses, serta responden bersedia mengisi kuesioner penelitian (Dörnyei & Griffee, 2010; Etikan, 2016).

Dasar dalam memilih populasi dan sampel terdapat pada pertimbangan bahwa mahasiswa angkatan 2017 berada pada rentang usia 21-23 tahun dan berada pada masa dewasa awal. Masa dewasa awal dikenal pula sebagai masa transisi dari remaja menuju dewasa (Santrock, 2012). Pada masa ini mahasiswa dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan salah satunya adalah tugas dalam bidang karier yakni mendapatkan suatu pekerjaan (Hurlock, 1997), mulai bekerja dalam suatu jabatan (Havighurst, 1953), serta mampu melepaskan ketergantungan secara ekonomis kepada orang lain (Dariyo, 2003; A. F. Putri, 2018). Oleh karena itu, optimisme karier sangat diperlukan mahasiswa sebagai modal awal dalam menghadapi dinamika dunia kerja sehingga mampu memiliki karier yang sukses.

3.3. Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan satu instrumen yang terdiri dari dua format, yaitu kuesioner optimisme karier dan status sosial ekonomi keluarga. Instrumen dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu dengan merumuskan definisi operasional variabel, kisi-kisi instrumen, dan penyekoran.

3.3.1. Definisi Operasional Variabel

3.3.1.1. Optimisme Karier

Optimisme karier berasal dari dua suku kata, yakni optimisme dan karier. Seligman (2006) berpendapat bahwa optimisme sebagai pandangan yang komprehensif dalam melihat kejadian, *positive thinking*, dan memberi makna positif pada diri sendiri. Sementara Super (Herr & Cramer, 1984) mendefinisikan karier sebagai bagian dari kehidupan, pengalaman bekerja dan peran hidup yang terkait dengan komitmen dalam pengembangan diri individu. Dari kedua pendapat di atas, optimisme karier dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu dalam mengharapkan perkembangan karier yang terbaik di masa depannya. Pendapat ini juga sesuai dengan yang diutarakan oleh Rottinghaus dkk, (2005) mengenai optimisme karier yang berarti disposisi untuk mengharapkan hasil terbaik atau menekankan aspek perkembangan karier yang paling positif bagi masa depan seseorang, dan nyaman dalam menjalankan tugas perencanaan kariernya.

Secara operasional, optimisme karier dalam penelitian ini diartikan sebagai pandangan positif mahasiswa terhadap peristiwa/kejadian dalam pekerjaan yang

belum atau pernah dialami. Optimisme karier memiliki tiga dimensi yang dapat diukur, yakni permanen (*permanence*), keluasan (*pervasiveness*), dan personalisasi (*personalization*).

- a. Dimensi permanen (*permanence*) adalah pandangan mahasiswa terhadap sifat peristiwa/kejadian (baik/buruk) dalam pekerjaan. Terdapat dua indikator dalam dimensi ini yaitu menetap berarti mahasiswa percaya bahwa peristiwa/kejadian baik dalam pekerjaan akan relatif menetap (tetap terjadi), dan sementara berarti mahasiswa percaya bahwa peristiwa/kejadian buruk dalam pekerjaan akan relatif sementara.
- b. Dimensi keluasan (*pervasiveness*) adalah cara mahasiswa memandang peristiwa/kejadian (baik/buruk) dalam pekerjaan memiliki penyebab umum atau khusus. Dimensi ini memiliki dua indikator yakni umum berarti mahasiswa mampu menjelaskan peristiwa/kejadian baik disebabkan oleh hal yang umum, dan khusus berarti mahasiswa mampu menjelaskan bahwa peristiwa/kejadian buruk memiliki penyebab khusus.
- c. Dimensi personalisasi (*personalization*) adalah pandangan mahasiswa terhadap sumber peristiwa/kejadian dalam pekerjaan. Dimensi ini terdiri memiliki dua indikator yaitu internal berarti mahasiswa meyakini bahwa peristiwa/kejadian baik terjadi disebabkan oleh diri sendiri, dan eksternal berarti mahasiswa meyakini bahwa peristiwa/kejadian buruk disebabkan oleh hal-hal di luar diri yang tidak dapat dikontrol

3.3.1.2. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah perpaduan antara status sosial dan status ekonomi yang dimiliki individu dalam masyarakat. Ralph Linton (Filmillah, 2014, hlm. 25) mendefinisikan status sosial sebagai sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki individu dalam masyarakat. Individu akan berada pada struktur masyarakat yang tinggi jika memiliki status sosial yang tinggi pula, lain halnya dibandingkan individu yang memiliki status sosial rendah.

Data-data terkait status sosial mahasiswa diperoleh dari kuesioner yang disediakan oleh peneliti agar diisi oleh partisipan setelah mengisi biodata nama lengkap dan asal program studi. Wirawan (Soelaeman, 1994, hlm. 39)

mengungkapkan secara lebih sederhana indikator status sosial ekonomi yakni pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suhardi & Sumarti, (2009) dan Tan (1977) berpendapat bahwa pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan menjadi tiga faktor utama dalam menentukan status sosial ekonomi individu. Dalam penelitian ini, status sosial ekonomi keluarga mahasiswa diartikan sebagai persepsi mahasiswa terhadap pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pendapatan orang tua

- a. Pendidikan, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi status sosial individu dalam masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin meningkat status sosial seseorang di masyarakat. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi cenderung lebih mampu mendorong perkembangan anak agar bisa sukses di masa depannya
- b. Pekerjaan, dapat menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Soeroto (Nurjanah, 2014, hlm. 18) mendefinisikan pekerjaan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik dibayar atau tidak. Orang yang bekerja akan memperoleh pendapatan yang akan diberikan kepada keluarganya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup.
- c. Pendapatan, adalah hasil yang didapatkan dari pekerjaan atau usaha seseorang. Christoper dalam Nurjanah (2014, hlm. 21) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba, dan lain sebagainya. Pendapatan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi jumlah pengeluaran dan pemenuhan kebutuhannya sehari-hari

3.3.2. Kisi-Kisi Instrumen Optimisme Karier

Penelitian ini memerlukan data mengenai optimisme karier mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2017. Untuk memperoleh data tersebut, instrumen penelitian optimisme karier digunakan dalam penelitian ini. Kisi-kisi instrumen optimisme dijelaskan dalam Tabel 3.1

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Optimisme Karier

Dimensi	Indikator	Pernyataan		Σ
		Optimis	Pesimis	
Permanen <i>(Permanence)</i>	Sementara (pandangan mahasiswa terhadap peristiwa /kejadian buruk dalam pekerjaan bersifat sementara)	1A, 2A, 3A, 4A	1B, 2B, 3B, 4B	4 item
	Menetap (pandangan mahasiswa terhadap peristiwa /kejadian baik dalam pekerjaan bersifat menetap)	5A, 6A, 7A, 8A	5B, 6B, 7B, 8B	4 item
Keluasan <i>(Pervasiveness)</i>	Khusus (pandangan mahasiswa terhadap peristiwa/ kejadian buruk dalam pekerjaan memiliki penyebab khusus)	9A, 10A, 11A, 12A	9B, 10B, 11B, 12B	4 item
	Umum (pandangan mahasiswa terhadap peristiwa/ kejadian baik dalam pekerjaan memiliki penyebab umum)	13A, 14A, 15A, 16A	13B, 14B, 15B, 16B	4 item
Personalisasi <i>Personalization</i>	Eksternal (pandangan mahasiswa terhadap peristiwa/kejadian buruk dalam pekerjaan bersumber dari faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol)	17A, 18A, 19A, 20A	17B, 18B, 19B, 20B	4 item

Dimensi	Indikator	Pernyataan		Σ
		Optimis	Pesimis	
	Internal (pandangan mahasiswa terhadap peristiwa/kejadian baik dalam pekerjaan bersumber dari faktor internal)	21A, 22A, 23A, 24A	21B, 22B, 23B, 24B	4 item
Total				24 item

3.3.3. Pengujian Instrumen

3.3.3.1. Uji Kelayakan

Uji kelayakan instrumen dilakukan untuk menguji kesesuaian item pernyataan dalam instrumen berdasarkan aspek konstruk, isi, dan bahasa serta subjek penelitian yaitu mahasiswa angkatan 2017 di lingkungan FIP UPI. Uji kelayakan instrument dilakukan dalam bentuk *judgement* instrumen oleh dosen program studi Bimbingan dan Konseling yaitu Dr. Nandang Budiman, M. Pd., dan Dodi Suryana, M. Pd.

Berdasarkan hasil uji kelayakan dari para dosen penguji, dihasilkan kesimpulan secara umum bahwa tidak terdapat item pernyataan optimisme karier yang perlu dibuang, namun bentuk pernyataan perlu dibuat lebih spesifik. Selain itu, tiap item pernyataan juga perlu direvisi pola kalimat dan penggunaan bahasanya. Perubahan item pernyataan dalam instrumen tersedia dalam lampiran.

3.3.3.2. Uji Validitas

Uji validitas instrumen memiliki arti “*to degree to which it measures what it supposed to measure*” (Holbrook & Bourke, 2005; Manning & Munro, 2006; Pallant, 2010; Sugiyono, 2017), yang berarti mengukur apa yang seharusnya diukur dalam hal ini adalah optimisme karier mahasiswa. *Rasch Model* dengan bantuan aplikasi Winstep digunakan untuk menguji validitas pada penelitian ini.

Kriteria pengujian validitas berdasarkan *Rasch Model* adalah sebagai berikut (Sumintono dan Widharso, 2014, hlm. 115):

- a) Nilai ***Outfit Mean Square (MNSQ)*** yang diterima : **$0,5 < MNSQ < 1,5$** untuk menguji konsistensi jawaban responden dengan tingkat kesulitan butir pernyataan
- b) Nilai ***Outfit Z-Standard (ZSTD)*** yang diterima : **$-2,0 < ZSTD < +2,0$** untuk mendeskripsikan how much (kolom hasil measure) merupakan butir outlier, tidak mengukur atau terlalu mudah atau sulit.
- c) Nilai ***Point Measure Correlation (Pt Measure Corr.)*** yang diterima : **$0,4 < Pt Measure Corr < 0,85$** untuk mendeskripsikan *how good* (SE), butir pernyataan tidak dipahami, direspon berbeda, atau membingungkan dengan item lainnya.
- d) ***Unidimensionality***, untuk mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Kriteria rincian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Kriteria *Unidimensionality*

Skor	Kriteria
>60%	Istimewa
40 – 60 %	Bagus
20 – 40 %	Cukup
≥ 20%	Minimal
< 20%	Jelek
< 15%	<i>Unexpected Variance</i>

Berdasarkan kriteria pengujian validitas di atas, dari 24 item pernyataan yang diisi oleh 92 responden, untuk nilai *Outfit MNSQ* hanya ada 1 item yang tidak memenuhi kriteria yakni item nomor 9. Nilai *Outfit ZSTD* pada keseluruhan item pernyataan telah memenuhi kriteria yang ada. Sementara berdasarkan nilai *Pt Measure Corr*, 19 item dinyatakan tidak memenuhi kriteria. Suatu item dipandang sesuai dengan apa yang akan diukur (*fit*) jika memenuhi minimal 1 dari 3 kriteria di atas (Boone dkk., 2014). Mengacu pada pandangan Boone dkk. (2014), maka 1 dari 24 item pernyataan yaitu nomor 9 dinyatakan *misfit*. Dengan demikian,

sebanyak 23 butir item optimisme karier mahasiswa dinyatakan *fit* dalam arti berfungsi normal dan dapat dipahami secara tepat oleh mahasiswa dan dapat mengukur apa yang harus diukur dalam hal ini adalah optimisme karier.

Hasil *Unidimensionality* pada 24 item pernyataan menunjukkan *raw variance explained by measures* sebesar 39,0% atau berada pada kriteria cukup. Ditambah dengan data *Unexplained variance in 1st to 5th contrast of residuals* masing-masing $< 15\%$ (Boone dkk., 2014). Dengan demikian konstruk instrumen yang digunakan betul-betul mengukur satu variabel yaitu optimisme karier mahasiswa.

3.3.3.3. Uji Reliabilitas

Pengujian instrumen selanjutnya adalah uji reliabilitas untuk menentukan kelayakan instrumen. Uji reliabilitas akan menunjukkan tingkat keajjegan atau ketetapan hasil pengukuran suatu instrumen (Sukmadinata, 2012). Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang jika digunakan kepada orang yang sama dan dalam kondisi yang sama meskipun waktunya berbeda, hasilnya cenderung setara (Sumintono & Widhiarso, 2015)

Uji reliabilitas instrumen optimisme karier dilakukan menggunakan *Rasch Model*. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dapat dilihat pada Tabel 3.1 *Summary Statistics* yang berisi informasi keseluruhan kualitas pola respons mahasiswa (*person*), kualitas instrumen (*item*) yang digunakan, dan interaksi antara *person* dan butir instrumen. Berikut kriteria reliabilitas instrumen (Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 112):

- a) **Person Measure**: nilai rata-rata $>$ logit 0,0 menunjukkan kecenderungan responden yang lebih banyak menjawab pernyataan optimis pada berbagai item
- b) Nilai **Alpha Cronbach** yaitu interaksi antara person dan item secara keseluruhan untuk mengukur reliabilitas dengan kriteria buruk ($< 0,5$); jelek ($0,5 - 0,6$); cukup ($0,6 - 0,7$); bagus ($0,7 - 0,8$); dan bagus sekali ($> 0,8$)
- c) Nilai **Person Reliability** dan **Item Reliability**: dengan kategori lemah ($< 0,67$); cukup ($0,67 - 0,80$); bagus ($0,81 - 0,90$); bagus sekali ($0,91 - 0,94$); dan istimewa ($> 0,94$)

- d) Nilai *Separation* mengetahui pengelompokan *person* dan *item*. Kualitas instrumen (keseluruhan responden dan item) semakin bagus jika nilai *separation* semakin besar, karena dapat mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok item.

Instrumen optimisme karier yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai reliabilitas *person* sebesar 0,55 berada dalam kategori lemah, dan nilai reliabilitas item sebesar 0,96 berada dalam kategori istimewa. Untuk reliabilitas total ditinjau melalui nilai *alpha cronbach* sebesar 0,58 menunjukkan bahwa interaksi antara *person* dan *item* berada dalam kategori jelek sehingga perlu adanya perbaikan dalam instrumen sehingga dapat mengukur optimisme karier mahasiswa. Berikut Tabel 3.3. yang menunjukkan secara singkat hasil uji reliabilitas instrumen optimisme karier.

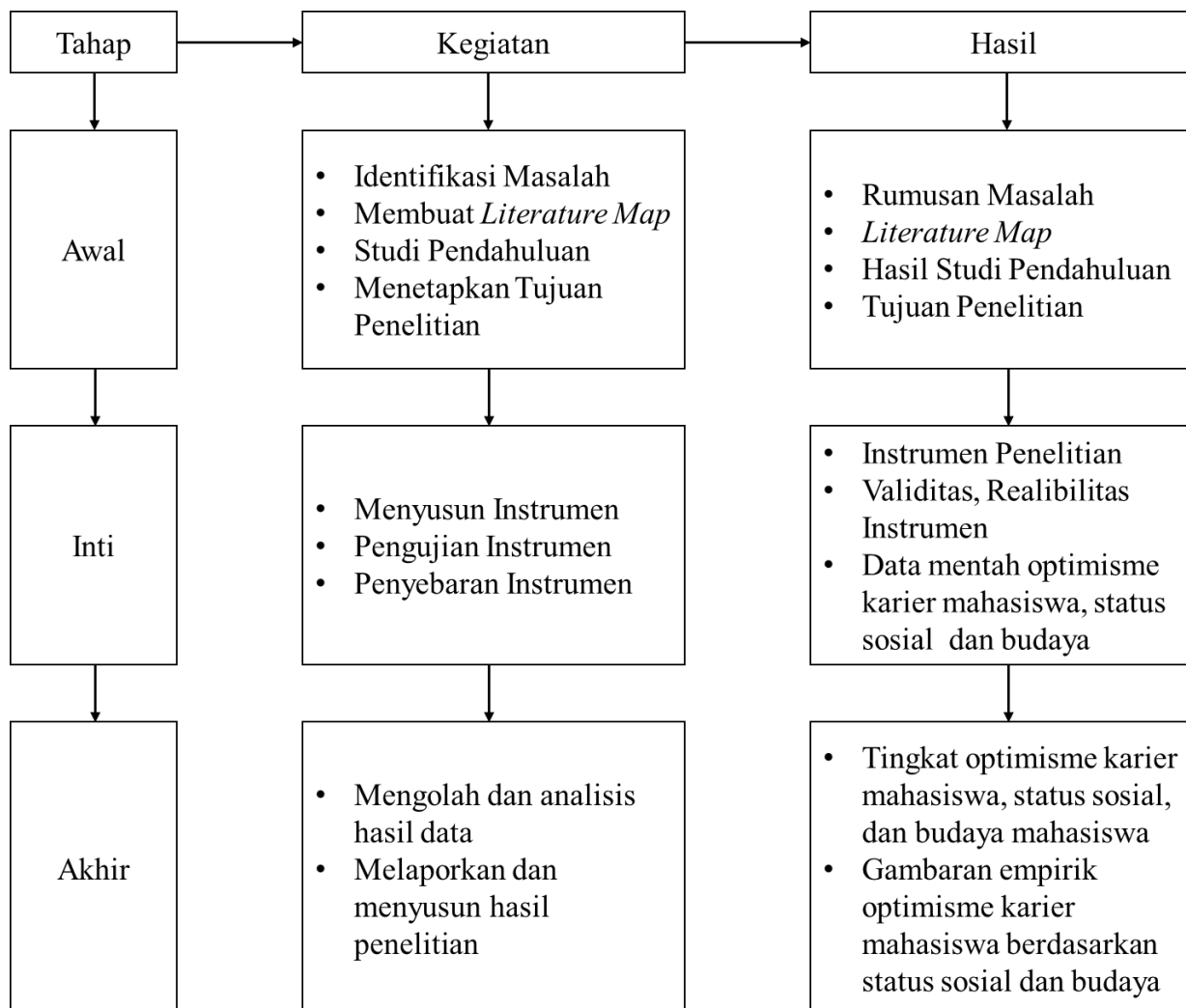
Tabel 3.3
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Optimisme Karier

	<i>Measure</i>	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>Cronbach's Alfa</i>
Person	1,21	1,10	0,55	0,58
Item	0,00	4,70	0,96	

3.4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian meliputi tahapan-tahapan berikut:

Gambar 3.1
Prosedur Penelitian



3.5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari, menyusun data yang diperoleh, menjabarkan data, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2017). Proses-proses analisis data perlu dilakukan secara terstruktur dan teliti agar menghasilkan penelitian yang bermutu. Kerangka teoretis optimisme dari Seligman menjadi patokan dalam menganalisis data dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang optimisme karier yaitu memperoleh profil optimisme karier mahasiswa secara umum dan berdasarkan status sosial ekonomi keluarga.

Terdapat lima kategori yang digunakan dalam penelitian yaitu sangat pesimis, cukup pesimis, rata-rata, cukup optimis, dan sangat optimis. Analisis data dilakukan mulai dengan melakukan penskoran data, penghitungan, pengelompokan, dan interpretasi skor optimisme karier.

3.5.1. Penskoran Data

Instrumen optimisme karier menggunakan skala 1 atau 0 untuk pernyataan A dan B. Penskoran data mengadaptasi ketentuan teoretis perhitungan optimisme Seligman. Terdapat dua alternatif pernyataan yaitu A dan B pada setiap item. Dua alternatif tersebut harus diisi oleh responden dengan pertimbangan yang sesuai dengan kondisi dirinya. Pernyataan A menggambarkan mahasiswa yang optimis dengan kariernya, sementara pernyataan B menggambarkan mahasiswa yang pesimis. Berikut pemberian skor yang ditetapkan

Tabel 3.4
Skor Instrumen Optimisme Karier

Jawaban	Skor	Deskripsi
A	1	Jika responden memilih jawaban yang menggambarkan orientasi karier yang optimis
B	0	Jika responden memilih jawaban yang menggambarkan orientasi karier yang pesimis

Adapun penyekoran data status sosial mahasiswa diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kelompok status sosial atas, menengah, dan bawah. Berikut adalah tabel mengenai pedoman penyekoran data status sosial mahasiswa.

Tabel 3.5
Pedoman Penyekoran Data Status Sosial Ekonomi Mahasiswa

Skor	Kelompok Status Sosial Ekonomi Mahasiswa		
	Atas	Menengah	Bawah
	1	2	3

3.5.2. Perhitungan, Pengelompokan, dan Interpretasi

Pengelompokan data optimisme karier dalam penelitian ini mengadaptasi perhitungan teoritis optimisme dari Seligman, (2008). Cara perhitungan dan pengelompokan optimisme karier dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3.6
Cara Perhitungan dan Pengelompokan Skor Optimisme

Cara Perhitungan	Skor	Deskripsi
Perhitungan untuk setiap indikator <i>Bad</i> (Peristiwa/Kejadian Buruk) Perhitungan menggunakan jumlah pesimis	0	Sangat Optimis
	1	Cukup Optimis
	2	Rata-rata
	3	Cukup Pesimis
	4	Sangat Pesimis
Perhitungan untuk setiap indikator <i>Good</i> (Peristiwa/Kejadian Baik) Perhitungan menggunakan jumlah optimis	0	Sangat Pesimis
	1	Cukup Pesimis
	2	Rata-rata
	3	Cukup Optimis
	4	Sangat Optimis
Perhitungan untuk setiap dimensi dan profil umum 1. Pertama, jumlahkan ketiga <i>bad</i> ($PmB+PvB+PsB$) = jumlah angka <i>bad event</i> (Skor Pesimis) 2. Kedua, jumlahkan ketiga <i>good</i> ($PmB+PvB+PsB$) = jumlah angka <i>good event</i> (Skor Optimis) 3. Ketiga, <i>Good</i> (Skor Optimis) – <i>Bad</i> (Skor Pesimis) = Hasil Akhir	< 0 - 0	Sangat Pesimis
	1	Cukup Pesimis
	2	Rata-rata
	3	Cukup Optimis
	> 4	Sangat Optimis

Setelah memperoleh data hasil pengolahan instrumen optimisme karier, selanjutnya dilakukan pengelompokan data menjadi 5 kategori tingkatan optimisme karier sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kategori Data Optimisme Karier Mahasiswa

Kategori	Deskripsi
Sangat Pesimis	Mahasiswa sangat memandang negatif peristiwa/kejadian baik dan buruk dalam pekerjaan yang pernah atau belum dialami. Mahasiswa memandang kejadian buruk dalam pekerjaan bersifat menetap, memiliki penyebab umum, berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan, dan menyalahkan diri sendiri karena mengalami kegagalan. Sebaliknya, Mahasiswa memandang kejadian baik dalam pekerjaan bersifat sementara, memiliki penyebab khusus, hanya sebuah kebetulan saja, dan mengandalkan faktor eksternal atas keberhasilannya
Cukup Pesimis	Mahasiswa memandang negatif peristiwa/kejadian baik dan buruk dalam pekerjaan yang pernah atau belum dialami. Mahasiswa masih memandang kejadian buruk dalam pekerjaan bersifat menetap, memiliki penyebab umum, berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan, dan menyalahkan diri sendiri karena mengalami kegagalan. Sebaliknya, Mahasiswa masih memandang kejadian baik dalam pekerjaan bersifat sementara, memiliki penyebab khusus, hanya sebuah keberuntungan, dan mengandalkan faktor eksternal atas keberhasilannya
Rata-rata	Mahasiswa mampu berpandangan positif terhadap peristiwa/kejadian baik dan buruk dalam pekerjaan, namun juga masih berpandangan negatif terhadap peristiwa/kejadian baik dan buruk dalam pekerjaan yang pernah atau belum dialami. Pada saat tertentu, Mahasiswa akan menjadi optimis ketika mengalami peristiwa/kejadian baik dalam pekerjaan, namun mudah menjadi pesimis ketika mengalami peristiwa/kejadian buruk dalam pekerjaan.
Cukup Optimis	Mahasiswa memandang positif peristiwa/kejadian baik dan buruk dalam pekerjaan yang pernah atau belum dialami. Mahasiswa sudah memandang kejadian buruk dalam pekerjaan bersifat

Kategori	Deskripsi
	sementara, memiliki penyebab khusus, dan menganggap kejadian buruk dalam pekerjaan disebabkan oleh faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol. Mahasiswa memandang kejadian baik dalam pekerjaan, bersifat menetap, memiliki penyebab umum, berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan, dan menganggap kejadian tersebut ada peran dirinya dalam menentukan.
Sangat Optimis	Mahasiswa sangat memandang positif peristiwa/kejadian baik dan buruk dalam pekerjaan yang pernah atau belum dialami. Mahasiswa sangat meyakini bahwa peristiwa/kejadian baik dalam pekerjaan bersifat menetap dan peristiwa/kejadian buruk bersifat sementara. Mahasiswa sangat mampu menjelaskan bahwa peristiwa/kejadian baik dalam pekerjaan disebabkan oleh hal umum dan peristiwa/kejadian buruk memiliki penyebab khusus. Mahasiswa sangat memiliki pemahaman bahwa peristiwa/kejadian baik dalam pekerjaan disebabkan oleh dirinya sendiri dan peristiwa/kejadian buruk disebabkan oleh faktor yang tidak dapat dikontrol

3.6. Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan data optimisme karier mahasiswa berdasarkan status sosial ekonomi keluarga menggunakan *Rasch Model* dengan aplikasi Winstep pada **Table 30.4 DIF Plot** (Sumintono & Widhiarso, 2014). Uji statistik perbandingan pada Rasch dapat dilihat melalui nilai *p-value* (Sig.) yang ditampilkan pada *output Table 30.4*. Apabila nilai *p-value* $< \alpha$ (0,05), maka terdapat perbedaan signifikan skor optimisme karier mahasiswa berdasarkan status sosial ekonomi keluarga (H_0 ditolak). Sedangkan jika nilai *p-value* $> \alpha$ (0,05), maka tidak terdapat perbedaan signifikan skor optimisme karier mahasiswa berdasarkan status sosial ekonomi keluarga (H_0 diterima)